BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang memiliki banyak masalah, seperti masalah tentang seks. Menurut Sarwono (2011), menyatakan bahwa "Hal ini disebabkan orang tua merasa tabu membicarakan masalah seksual dengan anaknya dan hubungan orang tua anak menjadi jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain yang tidak akurat khususnya teman".

Pada tahun 2010 jumlah remaja umur 10-24 tahun sangat besar yaitu sekitar 64 juta atau 27,6% dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237,6 juta jiwa (BKKBN, 2012). Melihat jumlahnya yang sangat besar, maka remaja sebagai generasi penerus bangsa perlu dipersiapkan menjadi manusia yang sehat secara jasmani,rohani, mental, dan spiritual. Faktanya, berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja mempunyai permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialami remaja.

Setiap masa peralihan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi, baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Dalam masa remaja, para remaja memiliki rasa ingin tahu yang tidak habis-habisnya mengenai misteri seks. Mereka bertanya-tanya apakah mereka memiliki daya tarik seksual, bagaimana cara berperilaku seks dan bagaimana kehidupan seksual mereka dimasa depan.

Remaja merasakan bahwa membahas soal seks, kesehatan reproduksi remaja, perilaku seksual, lebih terbuka dan lebih senang bila dilakukan dengan teman sebaya *(peer group)* dari pada dengan orang tua. Pada umumnya remaja sangat menghargai pertemanan, jalinan komunikasi antar teman sebaya lebih baik dan lebih terbuka. Banyak remaja merasa enggan untuk menyampaikan masalah dan mencari jawaban dari orang tuanya karena masih banyak orang tua yang tidak mempunyai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dan menganggap tabu untuk membicarakan mengenai perkembangan biologis dan psikologis anak-anak mereka.

Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja yang akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka. Masalah yang sangat terlihat dari kalangan remaja seperti masalah seksualitas (kehamilan tidak diinginkan dan aborsi), infeksi penyakit menular seksual (PMS), HIV *(Human Immunodeficiency Virus)* dan AIDS *(Acquired Immune Deficiency Syndrome)*, serta penyalahgunaan NAPZA (Narkoba Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya) (BKKBN, 2009).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN,2012) memperoleh data bahwa lebih dari seperlima remaja laki-laki sudah meraba -raba saat berpacaran, dan lebih dari 40% remaja pernah berciuman . Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2008 menunjukkan bahwa jumlah pengguna Napza sampai tahun 2008 adalah 155.404. dimana 51.986 dari total pengguna adalah mereka yang berusia (usia 16-24 tahun). Berdasarkan data Depatremen Kesehatan 2009, dari 17.699 kasus AIDS, 50,07% diantaranya remaja. “ketiga masalah tersebut

akan mengurangi kesempatan remaja mempraktikkan perilaku hidup sehat sebagaimana mestinya".

Menurut SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 2007, pengetahuan remaja umur 15-24 tahun tentang kesehatan reproduksi masih rendah, 21% remaja perempuan tidak mengetahui sama sekali perubahan yang terjadi pada remaja laki-laki saat pubertas. Pengetahuan remaja tentang masa subur relatif masih rendah. Hanya 29% wanita dan 32% pria memberi jawaban yang benar bahwa seorang perempuan mempunyai kesempatan besar menjadi hamil pada pertengahan siklus periode haid.

Hasil penelitian lain dilakukan oleh Synovate Research tentang perilaku seksual remaja di empat kota besar, yaitu Bandung, Jakarta, Surabaya, dan Medan. Survei ini mengambil 450 responden yang memiliki kisaran usia 15-24 tahun. Dari penelitian itu, Synovate menemukan bahwa sekitar 60% informasi tentang seks mereka dapatkan dari kawan dan 35% sisanya dari film porno. Ironisnya, hanya 5% dari responden remaja ini yang mendapatkan informasi seks dari orang tuanya (Nurihsan,dkk. 2013: 93-94).

Seiring dengan semakin kompleksnya permasalahan yang di hadapi remaja, BKKBN memiliki suatu program yang berfokus pada kesehatan reproduksi remaja dalam rangka menjamin pemenuhan hak seksual dan kesehatan reproduksi remaja, dilakukan guna dapat memberikan informasi kesehatan reproduksi sedini mungkin pada remaja yaitu melalui Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK KRR) atau PIK Remaja.

Keberadaan dan peranan PIK-R di lingkungan remaja sangat penting artinya dalam membantu remaja untuk mendapatkan informasi dan pelayanan

konseling yang cukup dan benar tentang seks (BKKBN, 2008). Program PIK-R adalah program untuk membantu remaja agar terhindar dari risiko TRIAD-KRR (Seksualitas, HIV dan AIDS, dan Napza), dan memiliki status kesehatan reproduksi yang sehat melalui pemberian informasi, pelayanan konseling, rujukan pelayanan medis, pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*), serta kegiatan penunjang lainnya.

Dari data kecamatan tajung morawa memiliki 25 desa dan 1 kelurahan, dengan PIK-R yang terbentuk hanya 3, salah satunya di desa Dalu X-B dengan nama kelompok AL-BAROKAH. Agar program PIK-R berjalan sesuai dengan tujuan, maka diperlukan orang yang ahli dalam menangani program tersebut yaitu kader. Peran kader sangat penting dalam program PIK-R karena merekalah yang menyampaikan informasi kepada kelompok PIK-R. Kader adalah orang atau kumpulan orang yang dibina oleh suatu lembaga kepengurusan dalam sebuah organisasi, yang berfungsi sebagai pembantu tugas dan fungsi pokok organisasi tersebut.

Kegiatan yang dilakukan dalam program PIK-remaja salah satunya adalah penyuluhan. Orang yang menjadi narasumber dalam penyuluhan bagi kelompok PIK-R adalah kader, dimana mereka dilatih untuk dapat menyampaikan materi penyuluhan dengan benar sesuai dengan tujuan program PIK-Remaja. Mereka adalah ujung tombak dari berjalannya Program PIK-R, tetapi kenyataannya Kader masih kurang terampil dalam menyampaikan informasi PIK-R kepada kelompok remaja, dimana remaja kurang paham apa yang disampaikan kader dan kader kurang dapat mendayagunakan PIK-R yang ada, dilihat dari minimnya kelompok PIK R yang ada di kecamatan Tanjung Morawa. Dengan adanya program PIK-R

dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang pengetahuan seksual sehingga nantinya remaja mampu bertindak dengan penuh tanggungjawab.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, akan dilakukan penelitian mengenai **“ Hubungan Kemampuan kader menyampaikan materi Pusat Informasi Konseling-Remaja (PIK-R) dengan Tingkat Pengetahuan Seks Remaja di Desa Dalu X-B Kecamatan Tanjung Morawa”.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat di identifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Remaja kurang mengetahui akibat dari penyimpangan seks,
2. Pengetahuan remaja yang tentang pengetahuan seks masih rendah,
3. Orang tua masih tabu untuk membicarakan mengenai seks kepada anaknya.
4. Kader kurang mampu menyampaikan informasi tentang pengetahuan seks
5. Kader kurang dapat mendayagunakan PIK-R yang ada ,

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian, maka masalah penelitian ini dibatasi pada Hubungan Kemampuan kader menyampaikan materi Pusat Informasi Konseling-Remaja (PIK-R) dengan Tingkat Pengetahuan Seks Remaja di Desa Dalu X-B Kecamatan Tanjung Morawa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Seberapa baik kemampuan kader menyampaikan materi Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R)?
2. Seberapa baik tingkat pengetahuan seks remaja?
3. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan kader penyampaian materi PIK-R dengan tingkat pengetahuan seks remaja?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kemampuan kader menyampaikan materi PIK-R,
2. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan seks remaja,
3. Untuk mengetahui hubungan Kemampuan kader menyampaikan materi Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) dengan Tingkat Pengetahuan Seks Remaja.

F. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis
   a. Sebagai masukan bagi orang tua yang memiliki anak remaja agar dapat memberikan pendidikan seks dimulai dari keluarga.
   b. Sebagai masukan bagi kader agar lebih baik lagi dalam mensosialisasikan PIK-R.

2. Manfaat Teoritis

   a. Sebagai bahan masukan bagi Universitas Negeri Medan (UNIMED), Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), dan Jurusan, Dosen serta mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah dalam penerapan serta pengembangan ilmu pengetahuan.

   b. Sebagai masukan dan refrensi bagi penelitian khususnya dalam menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman untuk memantapkan keterampilan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY